Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Bahan Dasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2023)

Tandang Setiabudi*[1], Nurul Fachriyah[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya[1,2]
*e-mail: tandangs21@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Riset ini mengkaji *audit delay* pada bisnis manufaktur bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dan kaitannya dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas. Sebanyak 65 perusahaan, atau 195 observasi, dipilih menggunakan *purposive sampling* untuk riset ini, yang menggunakan teknik kuantitatif asosiatif. Riset dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dalam SPSS 26 menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan. *Audit delay* berkorelasi positif dengan solvabilitas dan secara signifikan berbanding terbalik dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas, menurut data tersebut. Lebih lanjut, terdapat pengaruh menguntungkan yang cukup besar terhadap *audit delay* dari variabel kontrol, yaitu kebijakan relaksasi penyampaian laporan tahunan karena epidemi COVID-19. Ukuran bisnis merupakan penentu terpenting dalam *audit delay*, diikuti oleh profitabilitas dan solvabilitas. Hasil ini memperkuat teori sinyal, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan utang yang signifikan cenderung menjalani audit yang lebih rumit dan memakan waktu, berbeda dengan perusahaan besar dan makmur yang diyakini menyampaikan sinyal positif melalui pelaporan yang lebih cepat. Untuk mendorong pelaporan keuangan yang tepat waktu, riset ini melengkapi literatur yang ada tentang variabel-variabel yang memengaruhi *audit delay* dan menawarkan implikasi praktis bagi regulator, auditor, dan manajemen perusahaan.

Kata kunci : *Audit delay*; Profitabilitas; Relaksasi Covid-19; Solvabilitas; Ukuran perusahaan.

ABSTRACT

This study examines audit delays in basic materials manufacturing businesses listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2023 period and their relationship to company size, profitability, and solvency. A total of 65 companies, or 195 observations, were selected using purposive sampling for this study, which employs an associative quantitative technique. The study was conducted using multiple linear regression in SPSS 26 using secondary data collected from the companies' annual reports. According to the data, audit delays were positively correlated with solvency and significantly inversely related to company size and profitability. Moreover, the control variable of annual report submission relaxation during the Covid-19 pandemic is proven to significantly extend audit delay. The most dominant factor influencing audit delay is firm size, followed by profitability and solvency. These findings support the signaling theory, suggesting that large and profitable firms tend to send positive signals by accelerating financial reporting, whereas highly leveraged firms face more complex audits that require longer completion time. This study contributes to the literature on audit delay determinants and provides practical implications for regulators, auditors, and corporate management in promoting timely financial reporting.

Keywords **:** *Audit delay; Covid-19 relaxation; Firm size; Profitability; Solvency.*

PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia memegang peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui berbagai fungsi penting yang dijalankannya. Sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang, pasar modal memberikan alternatif pembiayaan bagi perusahaan, baik melalui penerbitan saham maupun obligasi, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk ekspansi usaha, peningkatan produktivitas, serta penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, pasar modal memfasilitasi penyaluran dana moneter yang lebih efektif ke area produktif dengan berfungsi sebagai wahana investasi publik. Selain itu, pasar modal

berkontribusi dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas, karena perusahaan yang tercatat di bursa diwajibkan untuk mematuhi prinsip keterbukaan informasi, termasuk melalui penyampaian laporan keuangan secara berkala.

Salah satu indikator utama yang mencerminkan dinamika pasar modal adalah nilai transaksi harian serta pergerakan indeks saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup pada level 7.256,996 dan kapitalisasi pasar meraih Rp12.302 triliun, sementara rata-rata nilai transaksi harian tercatat sebesar Rp11,8 triliun, menurut statistik Bursa Efek Indonesia (2024). Hal ini memperlihatkan bahwa investor sangat yakin terhadap masa depan perekonomian nasional dan berpartisipasi aktif. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2024), industri manufaktur merupakan salah satu sektor terpenting, menyumbang 20,39% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Dengan demikian, keberlangsungan dan kinerja perusahaan manufaktur memiliki dampak luas terhadap perekonomian, termasuk dalam menjaga stabilitas pasar modal.

Pelaporan keuangan tahunan yang telah diaudit tepat waktu merupakan persyaratan bagi perusahaan manufaktur yang merupakan badan usaha publik. Hal ini sesuai dengan persyaratan POJK No. 14/POJK.04/2022, yang menuturkan bahwasanya laporan keuangan yang telah diaudit wajib disampaikan paling lama tiga bulan setelah tahun buku berakhir. Kelambatan dalam pelaporan keuangan atau *audit delay* tidak hanya merefleksikan lemahnya kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketidakpastian di kalangan investor, menurunkan reputasi perusahaan, dan mengurangi relevansi informasi (Rubianto, 2017; Rusmin & Evans, 2017). Menurut Suwardi dan Saragih (2023), audit delay adalah lamanya waktu yang berlalu antara berakhirnya tahun buku dengan diterbitkannya laporan keuangan yang telah diaudit. Semakin panjang jaraknya, semakin tinggi pula risiko informasi menjadi usang dan tidak bermanfaat bagi pengambilan keputusan (Ullah et al., 2021).

Dalam perspektif *signaling theory* (Spence, 1973), perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan sinyal positif melalui laporan keuangan, pengumuman laba, serta kepatuhan terhadap regulasi, termasuk ketepatwaktuan laporan keuangan. Ketepatwaktuan pelaporan merupakan karakteristik penting dari informasi yang relevan dan bermanfaat (Haw et al., 2000; Wolk et al., 2004). Riset terdahulu memperlihatkan variasi rata-rata *audit delay* di berbagai negara, misalnya 136 hari di Tunisia (Oussii & Boulila Taktak, 2018), 80 hari di Brazil (Kawamoto et al., 2021), 90 hari di Ghana (Yeboah et al., 2023), serta 76–116 hari di Indonesia (Adela & Badera, 2022; D. Handoko & Aprilia, 2024; Rosali & Fachriyah, 2023). Fakta ini memperlihatkan bahwasanya *audit delay* adalah fenomena global yang bukan hanya dialami perusahaan di Indonesia.

Ukuran, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan merupakan beberapa variabel internal yang memengaruhi *audit delay*. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya menjalani audit lebih cepat karena sumber daya yang lebih besar, sistem pengendalian internal yang lebih baik, dan tekanan eksternal yang lebih besar (Adela & Badera, 2022; D. Handoko & Aprilia, 2024). Perusahaan dengan pendapatan yang signifikan cenderung menyampaikan laporan dengan cepat (Adela & Badera, 2022), karena profitabilitas dipandang sebagai sinyal yang baik oleh investor (Brigham & Houston, 2019; Deegan, 2014; Rosali & Fachriyah, 2023). Di sisi lain, *audit delay* lebih mungkin terjadi ketika solvabilitas tinggi karena meningkatnya kompleksitas dan kemungkinan kebangkrutan (Fitri et al., 2021; Ross et al., 2016; Rubianto, 2017).

Meskipun demikian, hasil riset sebelumnya memperlihatkan hasil yang kontradiktif. Menurut Al-Ajmi (2008), *audit delay* dipengaruhi secara positif oleh *leverage* dan secara negatif oleh ukuran perusahaan dan kabar baik. Menurut Rubianto (2017) solvabilitas memiliki pengaruh yang cukup positif, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif. Hanya profitabilitas dan auditor independen yang terbukti relevan oleh Handoko et al. (2019). Menurut Annisa dan Hamzah (2020), dampak ukuran perusahaan signifikan positif, sedangkan DER dan ROA tidak signifikan. Profitabilitas dan komite audit terbukti mempunyai pengaruh yang memberi untung, tetapi *leverage* terbukti mempunyai pengaruh yang merugikan, menurut Kristanti dan Mulya (2021). Kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, dan *leverage* semuanya memiliki pengaruh yang menguntungkan, sebagaimana dicatat oleh Fitri et al. (2021). Sementara itu, Adela dan Badera (2022) menemukan bahwa profitabilitas dan skala perusahaan berdampak negatif secara signifikan. Riset Tanjung dan Aida (2022) menyebutkan solvabilitas signifikan positif, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Handoko dan Aprilia (2024) memperlihatkan *audit fee* signifikan negatif, sedangkan

variabel lain tidak berpengaruh. Reynaldi dan Herijawati (2024) menemukan profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan *professional fee* berpengaruh negatif signifikan. Terakhir, Rosali dan Fachriyah (2023) menyatakan financial distress signifikan positif, profitabilitas signifikan negatif, sementara solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan.

Melihat ketidakkonsistenan hasil riset tersebut, isu *audit delay* pada perusahaan manufaktur menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut. Perusahaan manufaktur cenderung memiliki struktur aset yang kompleks, khususnya persediaan, yang memerlukan pengujian fisik, penilaian wajar, dan pengujian keusangan, sehingga berpotensi memperpanjang proses audit. Dengan demikian, fenomena *audit delay* dalam sektor manufaktur, khususnya subsektor bahan dasar yang memiliki kontribusi signifikan terhadap PDB nasional, penting untuk diteliti dalam konteks praktik pelaporan keuangan dan kepatuhan pasar modal di Indonesia.

Berlandaskan latar belakang yang telah disajikan, studi ini mengangkat judul "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Bahan Dasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2023."

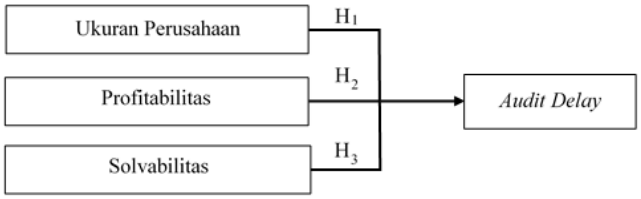

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Riset
Sumber: Data Riset (2025)

METODE PENELITIAN

Riset ini mengaplikasikan teknik kuantitatif asosiatif untuk menyelidiki kemungkinan penyebab dan dampak *audit delay* terhadap tiga variabel independen: ukuran bisnis, profitabilitas, dan solvabilitas. Perusahaan yang memproduksi bahan baku dan terdaftar di BEI di Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023 menjadi populasi riset. Strategi pengambilan sampel purposif digunakan untuk memilih sampel. Kriteria pemilihannya adalah perusahaan harus terdaftar secara teratur di BEI, memiliki akhir tahun fiskal yang ditetapkan pada 31 Desember, menghasilkan laporan keuangan tahunan secara konsisten, dan tidak dianggap sebagai *outlier*. Data sekunder untuk riset ini berasal dari situs web perusahaan dan situs web resmi BEI, tempat laporan tahunan dipublikasikan. Di antaranya adalah sebagai berikut: total aset, total liabilitas, ekuitas, laba bersih, dan tanggal penerbitan laporan audit.

Audit delay (AD), yang didefinisikan sebagai waktu yang berlalu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit, berfungsi sebagai variabel dependen dalam riset ini. Tiga variabel independen adalah ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), dan solvabilitas (DER). SIZE diwakili oleh logaritma natural dari total aset, ROA adalah rasio laba bersih terhadap total aset, dan DER adalah rasio total utang terhadap ekuitas. Lebih lanjut, pelonggaran kewajiban pelaporan tahunan akibat COVID-19 digunakan sebagai variabel *dummy* untuk tujuan kontrol. Model berikut digunakan untuk melakukan analisis data menggunakan SPSS versi 26 dan regresi linier berganda:

$$AD = \alpha + \beta 1SIZE + \beta 2ROA + \beta 3DER + \beta 4COVID + e$$

Statistik deskriptif dan uji asumsi klasik dijalankan untuk memverifikasi validitas model regresi sebelum pengujian hipotesis. Uji ini meliputi pemeriksaan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selain itu, pada tingkat signifikansi 5%, kami menguji hipotesis kami menggunakan metode statistik berikut: uji koefisien determinasi (R^2), uji F untuk melihat pengaruh simultan, dan uji t untuk melihat dampak parsial masing-masing variabel independen terhadap *audit delay*. Riset ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang kredibel dan akurat tentang variabel-variabel yang memengaruhi *audit delay* di perusahaan manufaktur bahan baku dasar di Indonesia dengan menggunakan teknik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Objek Riset

Dalam riset ini, peneliti mengamati perusahaan manufaktur bahan baku dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2023 dan melihat bagaimana faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas memengaruhi *audit delay*. Sebanyak 195 observasi riset diperoleh dari 102 perusahaan populasi; Sebanyak 65 perusahaan dipilih sebagai sampel menggunakan strategi seleksi purposif selama tiga tahun. Perusahaan yang memenuhi kriteria berikut dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam sampel: terdaftar secara teratur di BEI, tahun fiskal berakhir pada 31 Desember, rutin merilis laporan keuangan tahunan, dan bukan merupakan *outlier*.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
Banyaknya Perusahaan Manufaktur Sektor Bahan Dasar (per 22 April 2025)		102
1	Perusahaan baru terdaftar selama periode 2021–2023	(21)
2	Tidak konsisten menetapkan 31 Desember sebagai akhir tahun buku	0
3	Tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan	(6)
4	Data laporan keuangan termasuk kategori outlier	(10)
Banyaknya perusahaan memenuhi kriteria		65
Periode riset (2021–2023)		3
Banyaknya sampel riset		**195**

Sumber: Data diolah, 2025

2. Analisis Statistik Deskriptif

Ringkasan umum karakteristik variabel riset diberikan oleh statistik deskriptif. Karena rata-rata *audit delay* kurang dari 90 hari (84,14 hari dengan variasi standar 20,75 hari), hal ini masih sesuai dengan aturan OJK. Profitabilitas (ROA) rata-rata 0,0281 dengan varians substansial, solvabilitas (DER) rata-rata 0,9825 dengan variasi signifikan, dan ukuran perusahaan (SIZE) rata-rata 14,80 (dalam total aset).

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	*Std. Deviation*
AD	195	17	180	84,14	20,749
SIZE	195	10,66	18,87	14,80	1,859
ROA	195	-0,2108	0,1989	0,0281	0,065
DER	195	0,0074	5,2504	0,9825	1,008

Sumber: Hasil olah SPSS 26

3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Empat asumsi tradisional digunakan untuk mengevaluasi model regresi. Uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang mengukur normalitas, memperlihatkan nilai signifikansi 0,273 > 0,05, yang memperlihatkan bahwa data berdistribusi normal. Tidak terdapat hubungan antar variabel independen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai toleransi uji multikolinearitas > 0,10 dan VIF < 10. Model dinyatakan homoskedastik setelah uji heteroskedastik metode Glejser menghasilkan tingkat signifikansi > 0,05 untuk setiap variabel. Dengan tingkat signifikansi 0,222 > 0,05, uji autokorelasi menggunakan Uji *Run* memperlihatkan bahwa residual bersifat acak. Hasilnya, model regresi memenuhi semua asumsi tradisional.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	N	*Sig. Monte Carlo (2-tailed)*	Keterangan
Data	195	0,273	Memenuhi

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan

SIZE	0,957	1,045	Memenuhi
ROA	0,826	1,211	Memenuhi
DER	0,849	1,177	Memenuhi

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
SIZE	0,113	Memenuhi
ROA	0,124	Memenuhi
DER	0,057	Memenuhi

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Test Value	*Asymp. Sig. (2-tailed)*	Keterangan
0,55867	0,222	Memenuhi

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai *Adjusted R²* adalah 0,182. Hal ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas menyumbang 18,2% varians waktu audit, dengan variabel lain di luar model memengaruhi 81,8% sisanya.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	0,446	0,199	0,182	18,767

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Nilai F hitung sebesar 11,787 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 ditunjukkan dalam hasil uji F. Hal ini memperlihatkan bahwa model regresi layak digunakan karena memperlihatkan bahwa *audit delay* secara signifikan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas secara bersamaan.

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	*Sum of Squares*	df	*Mean Square*	F	Sig.
Regression	16604,686	4	4151,171	11,787	0,000

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Hasil pengujian parsial bervariasi tergantung pada variabelnya. *Audit delay* secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan (SIZE) (β = -3,445; sig. 0,000). (= -56,616; sig. 0,014) Profitabilitas (ROA) memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap waktu audit. Di sisi lain, *audit delay* secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh solvabilitas (DER) (β = 2,996; sig. 0,040). Waktu audit semakin diperpanjang oleh variabel kontrol pelonggaran pelaporan karena COVID-19 (β = 5,871; sig. 0,042).

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	B	Beta	t	Sig.	Keterangan
Constant	131,812	-	12,023	0,000	-
SIZE	-3,445	-0,309	-4,646	0,000	Signifikan Negatif
ROA	-56,616	-0,178	-2,475	0,014	Signifikan Negatif
DER	2,996	0,146	2,064	0,040	Signifikan Positif
COVID	5,871	0,134	2,051	0,042	Signifikan Positif

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9, dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$AD = 131{,}812 - 3{,}445SIZE - 56{,}616ROA + 2{,}996DER + 5{,}871COVID + e$$

Persamaan tersebut memperlihatkan dampak yang berbeda dari variabel independen SIZE, ROA, DER, dan COVID-19 terhadap *audit delay*. *Audit delay* yang lebih lama ditunjukkan dengan nilai koefisien positif, sementara dampak yang semakin cepat ditunjukkan dengan nilai koefisien negatif. Berikut ini penjelasan tentang bagaimana hasil uji hipotesis harus diinterpretasikan.

a. Konstanta
   Rata-rata *audit delay* untuk perusahaan manufaktur di industri bahan baku dasar adalah 131,812 hari, berdasarkan nilai konstanta 131,812, yang diperoleh dengan menganggap semua variabel independen konstan (nol).
b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*
   Dengan nilai t hitung sebesar -4,646 dan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05), koefisien regresi SIZE adalah -3,445, yang memperlihatkan bahwa *audit delay* secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan. Hal ini menyiratkan bahwa audit dapat diselesaikan lebih cepat jika perusahaan tersebut lebih besar. Akibatnya, hipotesis pertama (H1) disetujui.
c. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*
   Dengan nilai t hitung sebesar -2,475 dan tingkat signifikansi 0,014 (<0,05), koefisien regresi ROA sebesar -56,616 memperlihatkan bahwa *audit delay* secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, *audit delay* seringkali lebih singkat untuk bisnis yang lebih menguntungkan. Akibatnya, diputuskan untuk mengadopsi hipotesis kedua (H2).
d. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*
   Dengan nilai t hitung sebesar 2,064 dan tingkat signifikansi 0,040 (<0,05), koefisien regresi DER sebesar 2,996 memperlihatkan bahwa solvabilitas secara signifikan mengurangi waktu audit. Semakin lama auditor melakukan audit, semakin besar rasio utang terhadap ekuitas. Hal ini mengarah pada penerimaan hipotesis ketiga (H3).
e. Pengaruh Relaksasi Penyampaian Laporan Tahunan terhadap *Audit Delay*
   Relaksasi penyampaian laporan tahunan memiliki dampak positif yang cukup besar terhadap *audit delay*, berdasarkan koefisien regresi COVID-19 sebesar 5,871, nilai t sebesar 2,051, dan tingkat signifikansi sebesar 0,042 (<0,05). Kebijakan fleksibilitas pelaporan terkait pandemi menetapkan tenggat waktu yang pada akhirnya meningkatkan *audit delay*. Hasilnya, hipotesis nomor empat (H4) disetujui.

Pembahasan

1. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif terhadap *Audit Delay*

Hipotesis pertama (H1) diterima berdasarkan temuan pengujian, yang menunjukkan bahwa waktu audit secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset. Hal ini menyiratkan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan berkurang seiring dengan ukuran perusahaan. Menurut teori sinyal Spence (1973), yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha mengirimkan sinyal positif kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal, data ini secara teoritis mendukung gagasan tersebut. Karena lebih terlihat oleh publik, regulator, dan analis pasar, perusahaan besar seringkali lebih termotivasi untuk menghasilkan laporan keuangan tepat waktu (Wolk et al., 2004).

Temuan ini konsisten dengan penelitian lain oleh Al Ajmi (2008), Annisa dan Hamzah (2020), Adela dan Badera (2022), serta Reynaldi dan Herijawati (2024), yang menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih mampu menghasilkan laporan keuangan tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang unggul, yang dapat mempermudah audit. Hal ini merupakan salah satu penyebab utamanya. Selain itu, perusahaan memiliki lebih banyak dana untuk merekrut auditor yang berkualifikasi, yang pada akhirnya mempercepat penyelesaian audit (Carslaw & Kaplan, 1991). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berperan besar dalam mengurangi *audit delay*.

2. Profitabilitas Berpengaruh Negatif terhadap Audit Delay

Hipotesis kedua (H2) diterima oleh temuan studi ini, yang juga menunjukkan bahwa *audit delay* secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas. Laporan keuangan perusahaan dapat diaudit dan dirilis lebih cepat jika perusahaan tersebut lebih menguntungkan. Kesimpulan ini secara teoritis sejalan dengan teori sinyal (Spence, 1973), yang menyatakan bahwa bisnis yang menguntungkan akan segera mengungkapkan informasi laba kepada publik sebagai indikasi kemungkinan peningkatan kinerja di masa mendatang. Informasi tentang laba dianggap positif, yang seharusnya meningkatkan reputasi perusahaan di mata kreditor dan investor.

Temuan ini sejalan dengan riset Rubianto (2017), Adela dan Badera (2022), serta Rosali dan Fachriyah (2024), yang menunjukkan bahwa bisnis dengan profitabilitas tinggi seringkali memiliki penundaan audit yang lebih singkat. Hal ini semakin memperkuat klaim yang dikemukakan oleh Haw et al. (2000), bahwa bisnis seringkali mengomunikasikan berita positif lebih cepat dan berita negatif lebih lambat. Di sisi lain, karena auditor menerapkan skeptisisme profesional yang lebih tinggi saat meninjau laporan keuangan untuk mengurangi kemungkinan misrepresentasi atau manipulasi laba, bisnis yang merugi seringkali membutuhkan periode audit yang lebih panjang (Rubianto, 2017). Dengan demikian, profitabilitas merupakan salah satu elemen yang mempercepat penyelesaian audit.

3. Solvabilitas Berpengaruh Positif terhadap Audit Delay

Hipotesis ketiga (H3) diterima setelah pengujian hipotesis menunjukkan bahwa solvabilitas, yang diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER), secara signifikan mengurangi waktu audit. Hal ini menyiratkan bahwa waktu auditor untuk melakukan audit meningkat seiring dengan tingkat utang perusahaan. Temuan ini konsisten dengan teori sinyal, yang menjelaskan bagaimana rasio utang yang tinggi dapat memberikan sinyal buruk kepada pasar. Manajemen cenderung berhati-hati dalam menyampaikan laporan keuangan dengan tingkat utang tinggi karena dapat menimbulkan persepsi negatif dari investor.

Hasil riset ini konsisten dengan temuan Rubianto (2017), Kristanti dan Mulya (2021), serta Fitri et al. (2021), yang menemukan bahwa solvabilitas tinggi dapat memperpanjang *audit delay*. Kondisi keuangan yang ditandai dengan tingginya utang meningkatkan risiko kebangkrutan sehingga auditor perlu berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan. Proses audit pada akun utang umumnya juga lebih kompleks, karena melibatkan kewajiban jangka pendek dan panjang yang memerlukan verifikasi lebih mendetail. Akibatnya, solvabilitas yang tinggi meningkatkan risiko audit dan mempersulit auditor untuk memiliki tingkat keyakinan yang memadai atas kewajaran laporan keuangan.

4. Relaksasi Penyampaian Laporan Tahunan Berpengaruh Positif terhadap Audit Delay

Hipotesis keempat (H4) juga didukung oleh penelitian ini, yang menunjukkan bahwa pengurangan persyaratan penyampaian laporan tahunan akibat kebijakan Covid-19 secara signifikan mengurangi *audit delay*. Koefisien positif memperlihatkan bahwa adanya kebijakan relaksasi mendorong perusahaan untuk menggunakan tambahan waktu yang diberikan, sehingga *audit delay* menjadi lebih panjang.

Temuan ini selaras dengan temuan Utama dan Rohman (2021) serta Nurhasanah dan Maulidina (2022), yang memperlihatkan bahwa adanya kebijakan relaksasi pelaporan keuangan selama pandemi Covid-19 berkontribusi terhadap keterlambatan publikasi laporan audit. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui perspektif *contingency theory*, bahwa perilaku organisasi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk regulasi dan kebijakan pemerintah. Relaksasi penyampaian laporan keuangan memberikan fleksibilitas kepada manajemen dan auditor, namun di sisi lain justru memperpanjang *audit delay* karena perusahaan memanfaatkan kelonggaran waktu yang ada. Dengan demikian, relaksasi pelaporan selama pandemi terbukti memperpanjang proses audit.

SIMPULAN

Studi ini mengkaji bagaimana *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2021–2023 dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas. Temuan menunjukkan bahwa meskipun solvabilitas memiliki dampak positif yang besar terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki dampak negatif yang cukup besar. Hal ini menyiratkan bahwa waktu audit yang dibutuhkan berkurang seiring dengan peningkatan ukuran dan profitabilitas perusahaan, dan

meningkat seiring dengan peningkatan solvabilitas. Ukuran perusahaan merupakan penentu utama *audit delay*, dengan profitabilitas dan solvabilitas berada di urutan kedua dan ketiga. Selain itu, kebijakan penyampaian laporan tahunan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang longgar terbukti memengaruhi *audit delay* karena perusahaan sering memanfaatkan periode yang lebih panjang, yang menyebabkan penyelesaian audit tertunda. Hasil ini konsisten dengan hipotesis pensinyalan, yang menyatakan bahwa meskipun perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi lebih memilih untuk menunggu karena kesulitan audit mereka, perusahaan yang bereputasi baik mengirimkan sinyal yang menguntungkan ke pasar dengan pelaporan yang cepat.

Penggunaan rasio utang terhadap ekuitas (DER) sebagai pengganti solvabilitas merupakan salah satu kekurangan penelitian ini. DER kurang tepat ketika perusahaan memiliki ekuitas negatif karena dapat menghasilkan nilai yang menyimpang dan menimbulkan outlier dalam data. Selain itu, riset ini hanya berfokus pada tiga variabel utama, padahal faktor lain seperti kompleksitas perusahaan, struktur kepemilikan, ukuran Kantor Akuntan Publik, serta besarnya fee audit juga berpotensi memengaruhi *audit delay*. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut menggunakan ukuran lain, termasuk rasio utang (total utang terhadap total aset), yang lebih stabil bahkan ketika perusahaan memiliki sedikit atau tidak memiliki ekuitas. Lebih lanjut, model studi akan disempurnakan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* akan diperoleh dengan mengikutsertakan variabel independen di luar ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Adela, & Badera, I. D. N. (2022). The influence of company size, profitability, auditor's opinion and reputation of public accounting firm on audit delay. *European Journal of Business and Management Research*, *7*(4), 87–92. https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.4.1529

Al-Ajmi, J. (2008). Audit and reporting delays: Evidence from an emerging market. *Advances in Accounting*, *24*(2), 217–226. https://doi.org/10.1016/j.adiac.2008.08.002

Annisa, M. L., & Hamzah, R. S. (2020). Influence of debt-to-equity ratio, return on asset ratio, and firm size on audit delay. *International Journal of Dynamic Economics and Business*, *4*(4), 315–324.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (Fifteenth). Cengage Learning.

Carslaw, C. A. P. N., & Kaplan, S. E. (1991). An examination of audit delay: Further evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, *22*(85), 21–32. https://doi.org/10.1080/00014788.1991.9729414

Deegan, C. M. (2014). *Financial accounting theory* (4th ed.). McGraw-Hill Education (Australia) Pty Ltd.

Fitri, H., Haryani, D., Putra, R. B., & Annisa, S. (2021). Influence of financial distress, firm size, and *leverage* on audit delay with auditor reputation as moderating variable. *UPI YPTK Journal of Business and Economics*, *6*(3), 78–84.

Handoko, B. L., Muljo, H. H., & Lindawati, A. S. L. (2019). The effect of company size, liquidity, profitability, solvability, and audit firm size on audit delay. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, *8*(3), 6252–6258.

Handoko, D., & Aprilia, E. A. (2024). Pengaruh kepemilikan institusional, audit fee dan audit tenure terhadap audit delay. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, *2*(4), 412–420.

Haw, I. M., Qi, D., & Wu, W. (2000). Timeliness of annual report releases and market reaction to earnings announcements in an emerging capital market: The case of China. *Journal of International Financial Management and Accounting*, *11*(2), 108–131. https://doi.org/10.1111/1467-646X.00058

Kawamoto, C. T., Dantas, J. A., & Antiqueira, J. R. M. (2021). The relationship between the introduction of key audit matters and the audit delay in Brazil. *Revista Contemporânea de Contabilidade*, *18*(49), 92–110. https://doi.org/10.5007/2175-8069.2021.e81584

Kristanti, C., & Mulya, H. (2021). The effect of *leverage*, profitability and the audit committee on audit delay with company size as a moderated variable. *Dinasti International Journal of Economics, Finance \& Accounting*, *2*(3), 283–294. https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i3.822

Oussii, A. A., & Boulila Taktak, N. (2018). Audit committee effectiveness and financial reporting

timeliness: The case of Tunisian listed companies. *African Journal of Economic and Management Studies*, *9*(1), 34–55. https://doi.org/10.1108/AJEMS-11-2016-0163

Reynaldi, & Herijawati, E. (2024). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan professional fee terhadap audit delay pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals. *ECo-Fin*, *6*(2), 144–151.

Rosali, T. P., & Fachriyah, N. (2023). Pengaruh financial distress, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap audit report lag (Studi empiris pada perusahaan industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di BEI tahun 2020--2021). *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, *3*(1), 118–138.

Ross, S. A., Westerfield, R., Jaffe, J., & Jordan, B. (2016). *Corporate finance* (11th ed.). McGraw-Hill/Irwin.

Rubianto, A. V. (2017). The analysis on factors affecting audit delay on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Research and Applications in Accounting and Management*, *2*(3), 205–214.

Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, *25*(2), 191–210. https://doi.org/10.1108/ARA-06-2016-0064

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374.

Suwardi, E., & Saragih, A. H. (2023). The effect of tax risk on audit report delay: Empirical evidence from Indonesia. *Cogent Business \& Management*, *10*(1), 2192315. https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2192315

Tanjung, A. H., & Aida, S. N. (2022). Effect of company size and solvency on audit delay. *Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi*, *6*(1), 1–14.

Ullah, M. H., Hazelton, J., & Nelson, P. F. (2021). Can databases facilitate accountability? The case of Australian mercury accounting via the National Pollutant Inventory. *Accounting, Auditing \& Accountability Journal*, *34*(1), 164–193. https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2018-3347

Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. J. (2004). *Accounting theory: Conceptual issues in a political and economic environment* (6th ed.). SAGE Publications.

Yeboah, E. N., Addai, B., & Appiah, K. O. (2023). Audit pricing puzzle: Do audit firm industry specialization and audit report lag matter? *Cogent Business \& Management*, *10*(1), 2172013. https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2172013